ISSN: Seminar Nasional FST 2019

Volume 1, Tahun 2019 Universitas Kanjuruhan Malang

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH DENGAN MEDIA

KARTU SOAL DANJAWABAN UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR
 SISWA KELAS V SMK PGRI PAKISAJI MALANG

Hermince Taba Lokat1, Djoko Adi Susilo2, Yuniar Ika Putri Pranyata3
Program studi Pendidikan Matematika, Universitas Kanjuruhan Malang1,2,3.

\* E-mail: Hermincetabalokat23@gmail.com, Telp: 085338532992

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan
model pembelajaran Make A-Match dengan Media kartu soal yang dapat meningkatkan keaktifan
belajar siswa kelas X Akuntansi SMK PGRI Pakisaji pada pembelajaran matematika. Penelitian
ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Akuntansi
SMK PGRI Pakisaji semester genap tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 26 peserta didik
yaitu, 19 peserta didik perempuan dan 7 peserta didik laki-laki. Kriteria keberhasilan penelitian
ini, peserta didik dikatakan aktif apabila nilai rata-rata keaktifan peserta didik yaitu ≥70%.

Hasil penelitian menunjukan bahwa Persentase nilai rata-rata keaktifan peserta didik
meningkat dari 65,75% pada siklus I menjadi 75,82% pada siklus II dan pelaksanaan
pembelajaran berlangsung sangat baik. Deskripsi langkah-langkah pembelajaran model Make A
Match dengan media kartu soal dan jawaban adalah (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang
berisi beberapa konsep atau topik yang sesuai dengan materi, satu bagian kartu soal dan bagian
lainnya kartu jawaban. (2) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang berjumlah 4-5
anggota. (3) Tiap kelompok mendapatkan kartu soal dan kartu jawaban yang berjumlah sesuai
dengan anggota kelompok. (4) Tiap kelompok bekerja sama memikirkan jawaban dari kartu soal
yang dipegang kemudian dicocokkan dengan kartu jawaban tersebut. (5) Setiap kelompok yang
dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. (6) setiap kelompok
mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. (7) Guru bersama-sama dengan siswa
membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat
dinyatakan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model Make a Match dengan
media kartu soal dan jawaban dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas X
Akuntansi SMK PGRI Pakisaji. Disarankan kepada guru mata pelajaran matematika untuk
menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi khususnya model pembelajaran Make A
Match.

Kata kunci : Make A Match, kartu soal dan jawaban, Keaktifan Belajar

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu dasar yang digunakan untuk mempelajari ilmu pengetahuan
yang lain, hal tersebut terbukti karena matematika sudah dipelajari dari sekolah dasar sampai
perguruan tinggi. (Sofyana,2018:5) Matematika adalah pola pikir dan pola pengorganisasian
pembuktian yang logik. Melihat begitu pentingnya ilmu matematika sudah selayaknya
kemampuan matematika harus ditingkatkan, baik ditingkat SD, SMP maupun SMA sederajat.

Keberhasilan prosese pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan yang
mengikuti krgiatan pembelajaran tersebut. Salah satu keberhasilan yang dapat dicapai adalah
keaktifan belajar siswa. Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat bekerja, giat berusaha.
Sedangkan arti kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan. Menurut (Vitasari dkk, 2016:12) .
Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual,
emosional,dan fisik jika dibutuhkan. Pembelajaran menjadi tolak ukur untuk menentukan tingkat
keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Guru sebagai orang yang terlibat langsung
dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif, efektif
dan efisien serta dapat memahami karakteristik siswa yang berbeda (Anggraini & Jufri, 2017).

Bagi sebagian siswa berpendapat bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit
sehingga siswa diharapkan berperan aktif dalam proses belajar mengajar matematik di kelas.
Proses pembelajaran tidak semua berpusat pada guru dimana siswa hanya mendengarkan,
mencatat dan menerima materi yang diajarkan begitu saja. Tetapi juga perlu adanya interaksi

Hermince Taba Lokat 1

Seminar Nasional FST 2018 ~ Universitas Kanjuruhan Malang

seperti tanya jawab antara guru dan siswa. Guru menempatkan posisi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa mencapai tujuan secara optimal, guru harus mampu menempatkan dirinya secara dinamis dan fleksibel sebagai informasi, transformasi, organizer, serta evaluator bagi terwujudnya kegiatan belajar mengajar siswa yang dinamis dan inovatif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah SMK PGRI Pakisaji malang pada kelas X Akuntansi ditemukan masalah:

Gambar 1.1 siswa mengantuk saat di kelas

(1) siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, (2) mengantuk pada saat
pembelajaran berlangsung, (3) siswa jarang mengajukan pertanyaan mengenai pelajaran yang
sedang dibahas, (4) siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, (5) siswa jarang mengerjakan
tugas yang diberikan guru, (6) siswa merasa takut untuk menjelaskan hasil pekerjaannya di depan
kelas, (7) siswa tidak mengemukakan pendapatnya atau bertanya pada guru selama pembelajaran
berlangsung. Dengan melihat permasalahan di atas, model pembelajaran sangat dibutuhkan agar
siswa lebih semangat untuk belajar matematika. Salah satu model pembelajaran yang dapat
diterapkan adalah model pembelajaran Make A Match. Model pembelajaran Make a-match
merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif. (Astika, 2011:112) mengatakan bahwa
pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang lebih dipimpin atau diarahkan oleh
guru dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan serta menyadiakan informasi yang dirancang
untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Sedangkan (Aliputri
2018:72 mengungkapkan bahwa model Make A Match itu sendiri adalah model pembelajaran
dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu
jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model
pembelajaran Make A Match adalah model pembelajaran yang didalamnya guru dan siswa
sama-sama terlibat sehingga dengan model ini dapat meningkatkan keatifan siswa. Menurut( Sari,
2013) keaktifan siswa dalam belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka
sendiri, mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka
hadapi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tentang penerapan model pembelajaran Make A
Match dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang
dilakukan oleh (Sari, 2016) dengan judul Penerapan model pembelajaran Make A Match untuk
meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa SMP PGRI 03 Pagak Malang, hasil
penelitian rata-rata keaktifan pada siklus I 75% dan pada siklus II 89,29%. (Rosvita 2017)
dengan judul Penerapan model pembelajaran Make A Match berbasis permainan pada materi
SPLDV untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII di SMP Kartika IV-9
Malang, hasil penelitian rata-rata keaktifan pada siklus I sebesar 75%, pada siklus II sebesar 85%.
(Karlina, 2018 ) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tehnik Make A Match
Berbantuan Media Kartu Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Motivasi Belajar Matematika, hasil
penelitian rata-rata keaktifan pada siklus I adalah 64%, pada siklus II menjadi 77,42%.

Berdasarkan uraian hasil penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari Rata-rata keaktifan yang diperoleh pada setiap siklus.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekaan kualitatif. Hal ini
disebabkan karena keadaan yang diselidiki memenuhi beberapa karakteristik penelitian kualitatif.

Hermince Taba Lokat 2

Seminar Nasional FST 2018 ~ Universitas Kanjuruhan Malang

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen utama karena selain sebagai
pengumpul data dan penganalisis data, peneliti juga terlibat langsung pada proses penelitian.
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK).
Penelitian ini dilakukan di SMK PGRI Pakisaji Jl. Flamboyan No. 41 Kabupaten Malang. Waktu
pelaksanaan penelitian dan pengambilan data ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran
2018/2019. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas X Akuntansi SMK PGRI Pakisaji
Malang pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Siswa kelas X Akuntansi Berjumlah 26
siswa, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Peneliti menggunakan seluruh siswa
sebagai subjek penelitian.

HASIL

Paparan data siklus I

Pelaksanaan tindakan meliputi tahapan, (1)perencanaan, (2)pelaksanaan, (3)pengamatan,

(4) refleksi. siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 9 april 2019. meteri yang dibahas pada siklus 1
adalah materi “rotasi (perputaran)” dengan menggunakan model pembelajaran Make A Match.
 Data hasil pengamatan tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Jumlah skor dari masing-masing deskriptor disebut jumlah skor yang diperoleh dan skor ideal disebut skor maksimal. Kemudian dihitung dengan persentase nilai rata-rata (NR) dengan cara membagi jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimal kemudian dikali 100% dapat ditulis sebagai berikut?:

Persentase nilai rata-rata (NR) =

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer 1 terhadap keterlaksanaan pembelajaran pada siklus 1, jumlah skor yang diperoleh sebanyak 38 dari skor maksimum 48, diperoleh persentase skor adalah sebesar 79, 16%. Hal ini menunjukan taraf keberhasilan keterlaksanaan pembelajaran termasuk dalam kategori baik. sehingga dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan.

Data keaktifan peserta didik dilakukan oleh observer II. Observer melakukan pengamatan sesuai dengan petunjuk yang ada pada lembar observasi keaktifan peserta didik yaitu memberi skor pada setiap deskriptor yang muncul. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lapiran lembar observasi keaktifan peserta didik. Data yang diperoleh dari observer tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Jumlah skor dari masing-masing deskriptor disebut skor yang diperoleh dan skor ideal disebut skor maksimum. Selanjutnya dihitung dengan persentase nilai rata-rata (NR) dengan membagi jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimum dikalikan dengan 100. Dapat ditulis sbb:

Persentase nilai rata-rata (NR) =

Hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada siklus I diperoleh kategori siswa
yang sangat aktif 7 orang, aktif 10 orang, cukup aktif 6 orang, dan yang tidak aktif 3 orang.
Dengan demikian pesentase taraf keberhasilannya adalah 65,75%. Berdasarkan kriteria taraf
keberhasilan keaktifan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran termasuk pada kategori cukup
aktif dan belum memenuhi kriteria yang diinginkan yaitu ≥70. Sehingga penelitian ini perlu
dilanjutkan pada siklus ke II. Tabel hasil analisis observasi keaktifan peserta didik dapat dilihat
pada lampiran halaman.

Paparan data siklus II

Data hasil pengamatan tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Jumlah
skor dari masing-masing deskriptor disebut jumlah skor yang diperoleh dan skor ideal disebut
skor maksimal. Kemudian dihitung dengan persentase nilai rata-rata (NR) dengan cara membagi
jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimal kemudian dikali 100% dapat ditulis sebagai
berikut?:

Persentase nilai rata-rata (NR) =

Hermince Taba Lokat 3

Seminar Nasional FST 2018 ~ Universitas Kanjuruhan Malang

|  |  |
| --- | --- |
| Persentase % | Kriteria |
| 85 ≤ P ≤ 100 | sangat baik |
| 70 ≤ P 85 | Baik |
| 50 ≤ P 70 | Cukup baik |
| 25 ≤ P 50 | Kurang baik |
| 0 ≤ P 25 | tidak baik |

Sumber modifikasi dari Arikunto (Sofyana, 2018:23)

Tabel 3.4 hasil obsevasi keaktifan belajar siswa siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Siswa | JumlahSkor | Nilai | Kategori |
| 1. | A.P | 16 | 76 | Aktif |
| 2. | A.I.I | 18 | 85 | Sangat aktif |
| 3. | A.J | 12 | 57 | Cukup aktif |
| 4. | A.S | 15 | 71 | Aktif |
| 5 | B.P | 14 | 66 | Aktif |
| 6. | C.N | 17 | 80 | Sangat aktif |
| 7. | D.A | 19 | 90 | Sangat aktif |
| 8. | S.A | 15 | 71 | Aktif |
| 9. | D.P | 16 | 76 | Aktif |
| 10. | F. | 12 | 57 | Cukup aktif |
| 11. | H.S | 14 | 66 | Aktif |
| 12. | I.M.M | 12 | 57 | Cukup aktif |
| 13. | I.R.A | 17 | 80 | Sangat aktif |
| 14. | J.A.S | 13 | 61 | Cukup aktif |
| 15. | J.M | 15 | 71 | Aktif |
| 16. | K. | 12 | 57 | Cukup aktif |
| 17. | K.A.D.S | 19 | 90 | Sangat aktif |
| 18. | L.A | 16 | 76 | Aktif |
| 19. | L.K | 21 | 100 | Sangat aktif |
| 20. | N.M | 15 | 71 | Aktif |
| 21. | N. | 20 | 95 | Sangat aktif |
| 22. | R.W.N | 15 | 71 | Aktif |
| 23. | R.E.P | 17 | 80 | Sangat aktif |
| 24. | V.Y.A | 21 | 100 | Sangat aktif |
| 25. | R.L.S | 18 | 85 | Sangat aktif |
| 26. | R.K.P | 15 | 71 | Aktif |
| Jumlah Skor | 414 |  |  |
| Persentase(%) | 75,82% |  | Aktif |

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer 1 terhadap keterlaksanaan
pembelajaran pada siklus II, jumlah skor yang diperoleh sebanyak 41 dari skor maksimum 48,
diperoleh persentase skor adalah sebesar 85, 41%. Hal ini menunjukan taraf keberhasilan
keberhasilan keterlaksanaan pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik. sehingga dapat
disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan rencana yang sudah
ditetapkan.

Data keaktifan peserta didik dilakukan oleh observer II. Observer melakukan pengamatan sesuai dengan petunjuk yang ada pada lembar observasi keaktifan peserta didik yaitu memberi skor pada setiap deskriptor yang muncul.

Data yang diperoleh dari observer tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan
rumus persentase. Jumlah skor dari masing-masing deskriptor disebut skor yang diperoleh dan
skor ideal disebut skor maksimum. Selanjutnya dihitung dengan persentase nilai rata-rata (NR)

Hermince Taba Lokat 4

Seminar Nasional FST 2018 ~ Universitas Kanjuruhan Malang

dengan membagi jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimum dikalikan dengan 100. Dapat ditulis sbb:

Persentase nilai rata-rata (NR) = x

Berdasarkan hasil pengisian lembar observasi keaktifan belajar siswa pada siklus II
diperoleh kategori siswa yang sangat aktif 10 orang, aktif 11 orang, dan cukup aktif 5 orang.
Dengan demikian pesentase taraf keberhasilannya adalah 75,82% meningkat dari siklus I.
Berdasarkan kriteria taraf keberhasilan keaktifan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran
termasuk pada kategori aktif. Hal ini sesuai dengan taraf keberhasilan yaitu ≥70%.

PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan
mewawancarai guru mata pelajaran matematika untuk mendapatkan informasi tentang model
pembelajaran yang diterapkan pada saat proses belajar mengajar yang dilakukan selama ini.
Informasi yang didapat dari guru mata pelajaran matematika tersebut adalah kegiatan belajar
mengajar lebih menggunakan metode ceramah, peserta didik cenderung pasif, tidak bertanya,
dan tidak menyampaikan pendapat pada saat pembelajaran berlangsung. Kondisi inilah yang
membuat siswa kurang aktif. Untuk mengatasi masalah tersebut, Peneliti mengajukan
permohonan izin untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model
pembelajaran Make A Match

Penerapan model pembelajaran Make A Match, secara langsung dapat menyelesaikan
masalah peserta didik, peserta didik dapat memahami materi secara berkelompok dan saling
membantu satu dengan yang lainnya. Peserta didik dapat berani mengungkapkan pendapat atau
bertanya jika mengalami kesulitan dan dapat bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang
diberikan dengan mempresentasikan hasil kerja di depan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat
(Amin, 2011:98) yang menyatakan bahwa model pembelajaran Make A Macth adalah metode
pembelajaran aktif untuk mendalami atau melatih materi yang telah dipelajari, serta siswa
menerima satu kartu, kartu tersebut berisi pertanyaan, bisa berisi jawaban selanjutnya mereka
mencari pasangan yang cocok sesuai dengan kartu yang dipegang. Selanjutnya menurut(Mikran,
Marungkil, & I Wayan, 2014) Metode make a match merupakan metode belajar mengajar
mencari pasangan dimana siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau
topik dalam suasana yang menyenangkan

Jadi pembelajaran dengan menggunakan model Make a match sangat berbeda dengan
metode ceramah yang hanya guru yang lebih berperan. Oleh karena itu, penerapan model
pembelajaran Make A Match pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan keaktifan
belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran
matematika dengan penerapan model Make A Match pada materi pokok transformasi Geometri
(rotasi/perputaran) yang dilaksanakan pada kelas X Akuntansi SMK PGRI Pakisaji. Dengan
menerapkan model tersebut pada pembelajaran matematika peserta didik akan lebih aktif dan
dapat lebih memahami materi secara mendalam. Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus yaitu
siklus I dilaksanakan pada tanggal 9 Mei 2019 dan siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 11 Mei
2019. Pada pelaksanaan siklus I peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menyiapkan
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Kelompok (LKK) dalam bentuk kartu
yang berisi tentang materi pokok rotasi, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar
observasi keaktifan belajar peserta didik, lembar catatan lapangan, dan lembar pedoman
wawancara.

Setelah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), peneliti membuat
kelompok belajar siswa. Pembentukan kelompok dilihat dari buku absensi peserta didik dan
dibagi secara heterogen. Dari jumlah keseluruhan peserta didik sebanyak 26 siswa dibagi menjadi

6 kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa setiap kelompok. Pelaksanaan pembelajaran dengan materi rotasi menggunakan model Make A Match dilakukan dalam 3 tahap yaitu:

Hermince Taba Lokat 5

Seminar Nasional FST 2018 ~ Universitas Kanjuruhan Malang

Tahap awal

Pada tahap awal ini, peneliti terlebih dahulu menyampaikan salam dan menyampaikan
tujuan pembelajaran, (Munawwaroh 20186:87) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran dapat
mengarahkan alur belajar siswa dan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Hal ini
bertujuan agar peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya
peneliti memberi gambaran mengenai materi yang akan dibahas dan memotivasi siswa agar lebih
aktif belajar.

(Baharun, 2018:69) menyatakan motivasi adalah suatu dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi bisa muncul dari dirinya sendiri dan juga bisa muncul dari dorongan luar. Motivasi dalam hal ini merupakan proses untuk memenuhi kebutuhan dan memperoleh tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong aktivitasnya untuk melakukan sesuatu dalam memperoleh tujuan tertentu. Tugas guru yaitu membangkitkan semangat peserta didik sehingga agar peserta didik giat belajar.

Tahap inti

Pada tahap ini peneliti menerangkan meteri kepada peserta didik secara singkat. Setelah
menjelaskan materi, peneliti mengarahkan peserta didik untuk berkelompok. Menurut Suprijono
(dalam Sin, 2018:70) kelompok belajar adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan
melalui kelompok-kelompok belajar sesuai dengan kebutuhan dan sasaran dalam rangka
mencapai tujuan yang sama.

Untuk membentuk kelompok jumlah siswa didalam kelas dibagi menjadi 6 kelompok
yang terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa setiap kelompok. Kemudian peneliti mebagikan Lembar
Kerja Kelompok (LKK) dalam bentuk kartu soal dan kartu jawaban kepada masing-masing
kelompok dan meminta peserta didik untuk mengerjakan kartu soal dan mencocokan dengan
kartu jawaban dengan mendiskusikan bersama dengan teman kelompoknya. Pada saat diskusi
kelompok peneliti berkeliling disetiap kelompok untuk untuk membimbing peserta didik dan
mengarahkan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mencocokan kartu soal dan kartu
jawaban.

Selanjutnya setelah diskusi kelompok selesai, peneliti meminta setiap perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Kemudian peneliti memberi penghargaan kepada kelompok yang presentasi dengan tepuk tangan.

Tahap penutup

Pada tahap ini peneliti bersama peserta didik membahas soal hasil diskusi kelompok dan
menjelaskan hal-hal yang belum dipahami oleh peserta didik. Kemudian peneliti memberikan
arahan untuk melengkapi kekurangan yang dilakukan pada saat presentasi.selanjutnya peneliti
mengajak peserta didik untuk menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. Menurut sanjaya
(dalam Sin, 2018:71) dalam menutup pembelajaran dapat dilakukan dengan cara merangkum
persoalan yang baru saja dibahas, sehingga peserta didik memperoleh gambaran yang
menyeluruh dan jelas tentang tentang pokok-pokok materi yang sudah dibahas bersama-sama.
Kegiatan penutup selanjutnya peneliti untuk belajar materi selanjutnya. Kemudianm peneliti
meminta ketua kelas untuk memimpin Doa dan mengakhiri pembelajaran, peneliti mengucapkan
salam.

Pembelajaran matematika dengan penerapan model Make A Match pada materi rotasi yang didasarkan pada hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, observasi keaktifan peserta didik, dan hasil lembar catatan lapangan, menunjukan bahwa peserta didik yang tidak aktif dalam pembelajaran matematika akhirnya dapat meningkatkan keaktifan peserta didik.

Keaktifan peserta didik adalah untuk mencari jalan keluar yang dilakukan dalam mencapai tujuan dan juga memerlukan kesiapan, kreativitas serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Keaktifan peseta didik mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dengan hasil persentase pada pelaksanaan tindakan siklus I sebesar 65,75%. Sedangkan pada pelaksanaan tindakan siklus II menunjukan adanya peningkatan yaitu sebesar 75,82%.

Berdasarkan hasil penelitian ini ada beberapa kendala yang dialami oleh peneliti dalam penerapan model Make A Match pada saat pembelajaran berlangsung namun diberikan solusi pemecahannya sebagai berikut:

Hermince Taba Lokat 6

Seminar Nasional FST 2018 ~ Universitas Kanjuruhan Malang

Tabel 4.1 Kendala dan solusi yang ditawarkan pada saat pembelajaran

No Kendala

1. Pada saat pembagian kelompok, ada

beberapa peserta didik yang tidak puas karena jumlah anggota dalam kelompok tidak sama.

2. Selama proses pembelajaran

berlangsng, keramaian peserta didik tidak dapat dipungkiri

3. Ada beberapa peserta didik yang

masih enggan untuk bertanya kepada
guru

Solusi

Guru memberikan motivasi kepada peserta didik dan menjelaskan bahwa pembagian soalnya merata, dan apabila mengalami kesulitan boleh tanyakan langsung pada guru dan teman kelompok.

Guru bersikap lebih tegas menegur peserta didik agar bisa menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam menangani peserta didik yang suka ramai sendiri.

Guru memotivasi peserta didik untuk lebih percaya diri dan bertanya jika ada materi yang belum dipahami.

KESIMPULAN

Kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Make A Match sangat
baik. Hal tersebut terbukti adanya peningkatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran siklus I dan
siklus II yaitu pada siklus I sebesar 79,16% dan pada siklus II sebesar 85,41%. Tahap-tahap dalam
pelaksanaan pembelajaran model Make A Match sebagai berikut: (a) Orientasi peserta didik pada
masalah. Pada kegiatan ini peneliti menyajikan masalah kepada peserta didik. (b)
mengorganisasikan peserta didik secara heterogen untuk belajar, peserta didik belajar secara
berkelompok. (c) melakukan penyelidikan individu maupun kelompok, peneliti berkeliling pada
setiap kelompok untuk membimbing peserta didik yang kesulitan dalam menyelesaikan masalah.

(d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, peserta didik diberi kesempatan untuk
menyajikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. (e) Mengevaluasi proses pemecahan masalah,
peneliti mereview kembali hasil pemecahan masalah yang telah dipresentasikan oleh peserta
didik untuk memberi pemahaman bagi peserta didik yang belum memahami penyelesaian dari
masalah yang diberikan.

Penggunaan model pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan keaktifan peserta
didik kelas X Akuntansi SMK PGRI Pakisaji yang diukur dengan lembar obsservasi keaktifan
peserta didik. Adapun aspek yang diamati untuk mengukur keaktifan peserta didik sebagai
berikut : (1) mengajukan pertaanyaan,(2) menjawab pertanyaan, (3) menyampaikan ide atau
pendapat, (4) memperoleh informasi, (5)merekap data hasil diskusi, (6) menyelesaikan soal, (7)
mempresentasikan hasil diskusi. Penelitian berlangsung dalam dua siklus. Peningkatan keaktifan
peserta didik dapat dilihat dari perbandingan rata-rata persentase yang diperoleh dari siklus I dan
siklus II. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata keaktifan peserta didik sebesar 65,75% dan pada
siklus II diperoleh meningkat dengan rata-rata persentase sebesar 75,82%. Berdasarkan hasil
yang diperoleh, penelitian ini dinyatakan berhasil dengan perolehan rata-rata persentase keaktifan
peserta didik termasuk pada kategori aktif.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, S. 2011. Metode Make a Match: Tujuan, Persiapan, dan Implementasinya dalam
 pembelajaran.Diperolehtanggal23Desember2012dari

<http://s4iful4min.blogspot.com/2011/02/metodemake-match-tujuan-persiapandan.html>
Arikunto, S. Cetakan

Aliputri, D. Hazilla 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match
 Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Jurnal PGSD -

Universitas Kristen Satya Wacana. Jurnal Bidang Pendidikan

Hermince Taba Lokat 7

Seminar Nasional FST 2018 ~ Universitas Kanjuruhan Malang

Dasar(JBPD),Vol.2No.1AApril2018[http:ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD.](http:///ejournal.unikama.ac.id/index.php/jbpd./)

Anggraini, V. & Jufri, L. H. 2017. Peningkatan Hasil Belajar M AtematikaSiswa Menggunakan
 Strategi Pembelajaran Make A Match Dan Index Card Match Pada Siswa Kelas VIII SMPN

1 Koto XI Tarusan Tahun Pelajaran 2016/2017 And Index Card Match Learning Strategies In S T, 6, 201-206. Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI SUMBAR Padang, Sumatera Barat, Indonesia .

Astika, Nurlia. 2011. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A-Match Terhadap
 Hasil Belajar Siswa. Jurnal Program Studi Pendidikan Fisika IKIP PGRI Semarang.

Karlina M.S. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tehnik Make A Match

Berbantuan Media Kartu Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Motivasi Belajar Matematika.skripsi Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta .

Mikran, Marungkil, P., & I Wayan, D. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Make
 A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Tomini Pada
 Konsep Gerak. Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT), 2(2), 9-16.

Rosvita, M. 2017. penerapan model pembelajaran make a match berbasis pada materi SPLDV
 untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII di SMP Kartika IV-9
 Malang. Skripsi tidak diterbitkan. Malang.saintek matematika universitas Kanjuruhan
 malang.

Sari, V. 2016. penerapan model pembelajaran Make A Match untuk meningkatkan keaktifan dan
 hasil belajar matematika siswa SMP PGRI 03 Pagak Malang. skripsi tidak diterbitkan.
 Malang.saintek matematika universitas Kanjuruhan malang.

Sari, D. Purnama. 2013. Peningkatan keaktifan dan hasil belajara siswa kelas XI IPS 2 SMA
 Negeri Turen pada pokok bahasan turunanan dengan pembelajaran koperatif tipe Teams
 Games Turnament (TGT). Jurnal pendidikan Universitas Negeri malang.

Sofyana, Desiana Natalia 2018. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match
 untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII MTS Darrussalam Jatiguwi pada materi
 persamaan linier satu variabel tahun ajaran 2017/2018. skripsi tidak diterbitkan.
 Malang.saintek matematika universitas Kanjuruhan malang.

Vitasari, R., dkk. 2016. Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model
 Problem Based Learning Siswa Kelas V SD Negeri 5 Kutosari. Kalam
 CendikiaPGSDKebumen,4(3),1-8.Retrievedfrom

<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/download/2226/1640>

Hermince Taba Lokat 8

Seminar Nasional FST 2018 ~ Universitas Kanjuruhan Malang

Hermince Taba Lokat 9